

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan diasuh oleh orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak akan menjadi dewasa, sehingga secara perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orangtua, atau orang lain yang menjadi figur *significant*. Hal ini merupakan suatu proses alami yang dilewati oleh setiap individu

Setiap orangtua tentunya memiliki harapan-harapan pada anak yang diasuhnya dan dirawatnya. Salah satu harapan orangtuanya adalah agar anaknya mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Kriteria keberhasilan yang dicapai seorang anak mengandung makna yang luas, namun pada usia remaja keberhasilan didasarkan pada prestasi belajar dan kemandirian remaja.

Fenomena yang diamati pada remaja di Indonesia dan sering menjadi topik menarik untuk dibahas adalah hubungan antara remaja dan orangtuanya adalah mengenai kemandirian yang menyebabkan remaja menjadi kurang dapat untuk mengaktualisasikan diri serta menjadi tergantung terhadap orangtuanya. Remaja menjadi bingung karena berbagai aspek kehidupannya mereka masih diatur oleh orangtua seperti orangtua mengatur dengan siapa remaja harus berteman, orangtua mengatur bagaimana cara berpakaian yang baik bahkan dalam hal-hal yang

bersifat pribadi yaitu orangtua menginginkan anaknya untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak berpacaran dulu, serta kemana anaknya harus melanjutkan pendidikannya, hal ini membuat remaja ingin berontak terhadap campur tangan orangtua yang menyebabkan remaja menjadi frustrasi.

Disisi lain, ada juga remaja yang masih sangat tergantung secara emosional pada orangtuanya, mereka menjadi “ anak manja “ yang mengidolakan orangtuanya , orang tuanya dianggap yang paling ideal sehingga remaja merasa nyaman untuk menuruti keinginan orangtua dalam memperlakukan dirinya. Hubungan orangtua dan anak seperti ini sebenarnya tidak menjadi masalah, tetapi menyebabkan remaja tidak menjadi mandiri secara emosional.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal bagi remaja yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran dengan kurikulum yang sesuai dengan ketentuan oleh Depdiknas. Sekolah bukan hanya sebagai sarana bagi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan namun dapat merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri dan pembentukan kepribadian serta kemandirian.

Di Kota Bandung banyak sekolah menengah atas negeri maupun swasta yang menjadi tujuan utama bagi para orangtua maupun siswa itu sendiri, yaitu untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dengan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran di sekolah. Kota Bandung adalah salah satu kota pendidikan di Indonesia. Banyak siswa yang berasal dari berbagai propinsi mencoba bersekolah di Kota Bandung. Agar terlaksana proses pendidikan, para orangtua dari luar Kota Bandung menitipkan anaknya untuk tinggal di rumah kost, rumah saudara, atau asrama.

Tinggal di asrama adalah salah satu pilihan para orangtua untuk menunjang pendidikan bagi anaknya. Asrama berfungsi sebagai tempat tinggal yang memiliki sistem, aturan, serta disiplin sebagai layaknya sebuah keluarga yang didalamnya terdapat interaksi antara siswa sesama penghuni asrama dan para pengasuh asrama. Pada intinya, pola pembinaan di asrama bertujuan agar siswa bersekolah lebih lancar dan terdukung kegiatan belajarnya.

Tentang kehidupan di asrama sebagaimana dikutip dari **F. Numberi (Harian Kompas, desember 2001)** “ Selain membina mental dan watak kebersamaan antara berbagai golongan, pendidikan pola asrama dapat mengarahkan sistem belajar yang lebih teratur dan efektif bagi para siswa. Mereka dapat membangun suatu suasana budaya belajar yang tekun, rajin, disiplin dan mampu untuk mengatur dirinya sendiri. Suasana belajar di asrama memungkinkan siswa untuk dapat mengemukakan pemikiran dan menerima perbedaan pendapat dengan orang lain serta mengambil keputusan tanpa dibantu oleh orangtua “.

Begitu pula pendapat **Drost (Harian Kompas, Januari 2003)** yang menyatakan bahwa “ Hal paling mendasar dari pendidikan di asrama ialah situasi hidup yang terpisah dari keluarga. Kehidupan siswa di asrama bersifat *Komunalistik* (kebersamaan dalam kelompok). Berbagai siswa berasal dari daerah-daerah berbeda, tetapi kemudian dalam kehidupan asrama menjadi satu keluarga di bawah asuhan dan pembinaan asrama “.

Manfaat lain yang diperoleh oleh siswa yang tinggal di asrama adalah siswa didorong untuk mencoba melakukan hal-hal baru karena mereka berada pada situasi yang berbeda dengan di rumah. Bagi para orangtua, ini dapat

diartikan sebagai peningkatan kematangan dan tanggung jawab. (**www. Kompas.com, 2003**)

Asrama “ X “ adalah salah satu asrama Katholik yang berdiri di bawah naungan perhimpunan biarawati Ursulin yang telah berdiri kurang lebih 70 tahun. Adapun penghuninya adalah para siswi SMA dan mahasiswi, yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Keseluruhan penghuni asrama “ X “ saat ini berjumlah 42 orang yang terdiri atas 32 siswi SMA dan 10 orang mahasiswi. Asrama “ X “ adalah asrama yang tidak menyatukan antara tempat tinggal dengan sekolah, artinya para penghuni asrama tidak bersekolah pada institusi pendidikan yang bernaung di bawah yayasan yang sama dengan asrama tempat tinggal siswi. Adapun sebagai syarat utama untuk dapat diterima pada asrama “ X “ adalah siswi atau mahasiswi telah diterima pada sekolah pilihannya tersebut dan berasal dari luar Kota Bandung.

Menurut Ibu kepala asrama, persyaratan utama bagi siswi yang tinggal di asrama adalah kemandirian. Pada dasarnya kehidupan di asrama berbeda dibandingkan kehidupan di rumah. Khususnya apabila siswi menemui permasalahan atau kesulitan maka dirinyalah yang harus menyelesaikannya. Begitu pula, di asrama siswi harus mengatur dirinya sendiri mulai dari cara belajar, membersihkan pakaian, membereskan kamar tidur, mematuhi peraturan asrama, dan mencoba beradaptasi dengan kehidupan asrama yang serba mandiri.

Apabila siswi asrama merasa kesulitan, atau menemui permasalahan di dalam asrama, orangtua tidak dapat mencari solusi secara langsung, melainkan pihak asrama memiliki / menunjuk suster (ibu doa) untuk berkonsultasi dan

sebagai tempat untuk berkeluh-kesah, serta mendoakan siswi asrama. Orangtua diperbolehkan menjenguk anaknya hanya pada hari libur sebanyak satu kali dalam sebulan, begitu pula, dengan siswa hanya diperbolehkan menginap di rumah keluarga atau orangtua satu kali dalam sebulan pada hari libur, walaupun jarang terjadi karena pada umumnya tempat tinggal siswi asrama jauh di luar Kota Bandung.

Terdapat peraturan yang wajib dipatuhi oleh semua siswi penghuni asrama yaitu, jam makan malam (pukul 17.00 sampai pukul 18.00), jam hening (pukul 20.00 sampai pukul 6.00) yaitu siswi tidak boleh berbicara di dalam kamar, tidak boleh mengajak teman berbeda kamar berkunjung ke dalam kamar, siswi harus tidur sendiri di kamar masing-masing. Adapula waktu belajar yang harus ditepati bagi kelas 1 dan 2 SMA, yaitu (pukul 19.00 sampai 20.30) dilaksanakan di ruang belajar diawasi oleh suster pembina.

Siswi SMA yang tinggal di asrama tersebut berusia antara 15 sampai 18 tahun yang digolongkan pada fase remaja madya (**Santrock, 1986**). Pada tahap perkembangan remaja individu dihadapkan pada berbagai isu perkembangan psikososial, yang salah satunya adalah perkembangan kemandirian (**Steinberg, 2002**). Remaja yang mandiri adalah remaja yang mampu mengatur dirinya sendiri, menegakkan *independency* terhadap orangtua. Perbedaan lingkungan rumah dengan asrama akan menuntut remaja untuk mengembangkan kemandirian.

Siswi yang mandiri akan memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan bagi dirinya dan melaksanakan keputusan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dimilikinya serta tidak lagi terikat oleh harapan-harapan dan nilai-

nilai orang lain. Siswi mandiri tidak lagi memandang orangtua sebagai figur ideal, artinya tidak memandang orangtua sebagai orang yang “ selalu tahu ” dan “ selalu benar “. Selain itu siswi mandiri akan memiliki kebebasan pribadi (*privacy*) dan berani bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Steinberg (2002) membedakan kemandirian menjadi tiga bentuk, yaitu : kemandirian emosional (*emotional autonomy*) yang melibatkan perubahan bentuk (*transformasi*) dalam membina relasi dengan orang-orang terdekat, khususnya dengan orangtua; kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) merujuk pada kapasitas remaja untuk mengambil keputusan secara bebas (*independent*) dan mampu untuk melaksanakannya; dan kemandirian nilai (*value autonomy*) yang diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan nilai-nilai, konsep-konsep, dan prinsip yang dimilikinya sendiri tatkala hendak mengambil keputusan atau melakukan tindakan. Penelitian ini akan difokuskan pada kemandirian emosional.

Siswi yang tinggal asrama “ X “ tersebut pada umumnya baru pertama kali jauh dan lepas dari pengawasan orang tua, oleh karenanya, persiapan yang paling utama adalah mandiri secara emosional. Siswi yang mandiri secara emosional berarti harus mampu menyelesaikan dan mengatasi berbagai permasalahan dirinya seperti rasa takut, sedih serta kecewa tanpa bantuan orang tuanya.

Kehidupan yang jauh dari orangtua, teman yang baru, lingkungan budaya dan tuntutan sosial yang berbeda, perbedaan perlakuan pembina asrama dengan orangtua, serta pilihan-pilihan kegiatan yang harus ditentukan sendiri akan

membuat siswi menemukan berbagai permasalahan bagi dirinya yang menuntut siswi lebih mandiri secara emosional.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang siswi yang tinggal asrama “ X “ di Kota Bandung, diketahui bahwa terdapat 40% memiliki kemandirian emosional yang cenderung tinggi. Hal ini ditunjukkan, siswi tersebut yang memutuskan sendiri untuk tinggal di asrama, siswi tersebut mampu mengatasi permasalahannya sendiri tanpa meminta bantuan orangtua, siswi menganggap orangtuanya bukan sebagai orang yang paling ideal serta paling berkuasa, siswi tersebut menganggap orangtuanya bukan sebagai model, tetapi dapat dijadikan teman untuk bertukar pikiran yang mampu untuk menyatakan perbedaan pendapat, siswi tersebut masih menjaga privasinya untuk tidak diketahui oleh orangtuanya.

Sedangkan 60% memiliki kemandirian emosional yang cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan bahwa yang menyuruh siswi tersebut untuk tinggal di asrama adalah orangtuanya, siswi masih meminta bantuan kepada orang tua apabila mengalami suatu permasalahan, masih memandang orang tua sebagai orang yang berkuasa dan sebagai model, orangtua mengetahui tentang hal privasi mereka.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menemukan berbagai variasi kemandirian emosional pada siswi SMA yang tinggal di asrama “ X “ Kota Bandung, ada yang cukup mandiri dan masih ada yang tergolong belum cukup mandiri. Padahal seharusnya siswi diharapkan bisa jauh lebih mandiri dikarenakan tinggal jauh dari orangtua serta melakukan berbagai kegiatan secara sendiri. Oleh

kerena itu peneliti tertarik untuk melakukan survey mengenai bagaimana kemandirian emosional pada siswi SMA yang tinggal di asrama “ X “ Bandung.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut diatas, maka menimbulkan pertanyaan sebagai berikut :

- Seperti apakah gambaran kemandirian emosional pada siswi SMA yang tinggal di asrama “ X “ Kota Bandung?

1.2 Maksud Dan Tujuan Penelitian

- *Maksud penelitian* adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemandirian emosional pada siswi SMA yang tinggal di asrama “ X “ Kota Bandung.
- *Tujuan dari penelitian* adalah untuk mengetahui derajat kemandirian emosional pada siswi SMA yang tinggal di asrama “ X “ Kota Bandung.
-

1.3 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang Psikologi Perkembangan tentang kemandirian emosional remaja.

1.3.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi para orang tua, dan kalangan pendidik lainnya mengenai pentingnya kemandirian emosional bagi remaja.
- Memberikan informasi bagi psikolog, terapis dan para ahli lainnya untuk memberikan masukan bagi pengembangan kemandirian emosional pada remaja.

1.4 Kerangka Pemikiran

Siswi SMA yang tinggal di asrama “ X “ berusia antara 15 sampai 18 tahun dan tergolong fase remaja madya (**Santrock, 1986**). Masa remaja adalah tahapan yang akan dilewati oleh individu pada perkembangan sepanjang rentang kehidupan, terletak antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja juga disebut sebagai masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa remaja, dan didalamnya terjadi perubahan yang pesat dalam aspek fisik, psikologis, sosial, maupun emosional.

Pada masa remaja terdapat hal-hal baru yang ditemukan seiring masa perkembangannya yaitu , perkembangan identitas diri dan perubahan berpikir konkret menjadi berpikir secara formal sehingga membuat remaja menjadi lebih kritis (**Steinberg, 2003**) .

Dalam melewati tahapan perkembangannya, individu akan mengalami berbagai keadaan, begitu pula pada masa remaja ini, remaja akan menghadapi masa studi di SMA karena sekolah merupakan kewajiban bagi setiap remaja untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam proses untuk mendapat pendidikan

yang layak tersebut, bagi siswi baru yang berasal dari luar daerah Bandung dan mereka tidak mempunyai keluarga maka mereka pun akan memilih tinggal asrama, karena tinggal di asrama merupakan tempat tinggal sementara selama masa bersekolah.

Tinggal di asrama pada umumnya bertujuan agar siswi bersekolah lebih lancar dan terdukung proses belajarnya serta peningkatan kematangan dan tanggung jawab yang membentuk kemandirian karena jauh dari orangtua. Siswi yang tinggal di asrama, dituntut untuk hidup lebih mandiri dibanding dengan siswi yang tinggal dengan orangtuanya. Siswi yang tinggal di asrama harus mampu menghadapi berbagai permasalahannya dan mengatur kehidupan sehari-hari sendiri, termasuk dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan orangtua dan percaya akan kemampuan dirinya untuk membuat keputusan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut, oleh karena itu mereka dituntut mengembangkan kemandirian yaitu salah satu aspeknya kemandirian emosional.

Siswi yang tinggal di asrama akan menghadapi berbagai macam permasalahan yang harus mereka selesaikan sendiri tanpa bantuan orangtua, sehingga kebiasaan remaja untuk meminta atau dibantu serta diarahkan oleh orangtua dalam mengatasi permasalahan akan berbeda karena jauhnya keberadaan orangtua, apakah siswa tersebut mampu untuk mengatasi rasa takut, sedih, kecewa, seorang diri tanpa campur tangan orangtua. Siswi asrama juga tidak lagi memandang orangtuanya sebagai model karena di asrama ada model lain yang dapat ditiru seperti ibu asrama, pembina asrama atau pun para teman di asrama, dengan tinggal di asrama siswi akan menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.

Hal inilah yang menjadi tanda apakah siswa tersebut telah mengembangkan kemandirian emosional atau belum, oleh karena itu mereka dituntut untuk mengembangkan kemandirian emosional dalam dirinya.

Dikaitkan dengan remaja yang berstatus sebagai siswa SMA dan tinggal di asrama "X" di Kota Bandung, kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam tugas perkembangan kehidupan remaja SMA, tidak terkecuali yang tinggal di asrama, karena kemandirian adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap remaja sebagai persiapan untuk melangkah ke masa dewasa. **Steinberg (2002)** menyatakan bahwa meskipun perkembangan kemandirian merupakan isu psikososial yang penting sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol terjadi selama masa remaja, karena perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang pesat yang terjadi pada periode ini.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang mendasar di atas, remaja juga dihadapkan pada tugas untuk mengembangkan kemandirian. Menurut **Steinberg (2002)**, bentuk kemandirian yang paling mula harus dikembangkan adalah kemandirian emosional. Kemandirian emosional merujuk kepada perubahan dalam hubungan dengan orang-orang terdekat khususnya orangtua.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri secara bertanggung jawab tanpa kehadiran atau jauh pengawasan dari langsung orang dewasa atau figur yang dianggap significant. **Steinberg (2002)** membedakan kemandirian menjadi tiga tipe yaitu: kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), kemandirian nilai (*value autonomy*).

Ketiga tipe kemandirian akan berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan individu yang bersangkutan. Diawali oleh perkembangan kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Perkembangan kemandirian emosi dan tingkah laku berlangsung lebih awal yaitu pada masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun) dan remaja madya (usia 15 sampai 18 tahun) sedangkan perkembangan kemandirian nilai berlangsung pada (usia 19 sampai 21 tahun)

Berdasarkan teori perkembangan yang menyatakan bahwa remaja diharapkan sudah mengembangkan kemandirian emosional serta keberadaan siswi yang jauh dari orangtua maka, penelitian ini akan difokuskan pada kemandirian emosional (*emotional autonomy*). Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) merupakan suatu tipe dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan dalam hubungan dengan orang-orang terdekat, khususnya orangtua. Kemandirian emosional meliputi empat aspek, yaitu:

De-idealized, remaja mampu memandang dan menerima orangtuanya sebagaimana adanya, bukan lagi sebagai figur yang paling ideal yang selalu tahu dan selalu benar dan remaja mampu menerima orangtuanya sebagai mana adanya; *Parent as people*, remaja mampu memandang orangtuanya seperti memandang orang dewasa lainya, remaja dapat berinteraksi dengan ibu dan ayahnya sebagai sesama orang dewasa, remaja dapat berdiskusi secara leluasa menyampaikan pikiran dan perasaanya kepada orangtuanya termasuk apabila terjadi perbedaan, dan remaja mampu menyatakan perbedaan pendapat dengan orangtuanya seperti orangtuanya; *Non - dependency*, remaja mengandalkan dirinya sendiri daripada

bergantung pada orangtuanya, dengan cara mengatasi sendiri gejala perasaan-perasaan (bingung, kecewa, sedih, takut, gembira, marah) yang dialaminya, remaja mampu untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan masalahnya, meskipun demikian remaja dapat mendiskusikan dengan orang tuanya dan mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dipilihnya untuk mengatasi masalah-masalah pada dirinya sendiri; *Individuated*, remaja mampu memiliki pribadi yang berbeda dengan orangtuanya, remaja merasa berbeda dengan orang tuanya, remaja menegakkan privasi.

Adapun keempat aspek di atas bila dijelaskan pada siswi asrama “ X “ Bandung, misalnya apabila Siswi mendapat sanksi karena melanggar aturan tata tertib asrama, maka ia berpikir bahwa sanksi ini adalah konsekuensi yang harus di pikulnya sendiri oleh karena itu orang tua tidak perlu tahu (*Individuated*), Siswi mencoba untuk mempertanggung jawabkan resiko dari sanksi yang diterimanya (*Non - dependency*), Siswi memandang bahwa kesalahannya karena melanggar peraturan asrama dan mendapatkan sanksi bisa saja terjadi terhadap siapapun termasuk orangtuanya (*De-Idealized*), ketika orangtuanya bertanya mengenai kesalahan yang diperbuatnya di asrama maka siswi dapat membicarakan dengan orang tua secara dewasa (*Parent as People*)

Siswi yang tinggal di asrama dituntut untuk mempunyai kemandirian emosional yang tinggi. Kemandirian emosional membantu remaja untuk mampu memandang orangtua dengan cara pandang yang lebih obyektif, remaja tidak terus-menerus memandang orangtua sebagai orang yang serba tahu dan mempunyai wewenang mutlak, mereka dapat sungguh-sungguh menilai kembali

ide-ide dan nilai-nilai tanpa berperan sebagai anak. Kemandirian emosional memungkinkan siswi remaja untuk lebih mandiri, kompeten dan seorang yang telah terpisah dengan orang tuanya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu faktor kelompok teman sebaya dan faktor orangtua serta orang dewasa yang lain.

Faktor pertama, kelompok teman sebaya bisa menjadi lingkungan yang menguji keterampilan remaja dalam membuat keputusan dimana kehadiran orang dewasa untuk memonitor dan mengontrol teman sebaya menjadi berkurang **(Hill & Holmbeck, 1986)**.

Faktor kedua, Orangtua atau orang dewasa lain dapat membantu kemandirian remaja dengan berangsur-angsur mengendurkan kendali namun mereka tetap melengkapi aturan dan memonitor kebebasan kepada remaja dan menuntut agar lebih baik dalam memerintah dirinya. **(James Yoanisi & Jacqueline smollar, 1985, dalam Shaffer,1994)**

Dengan adanya kelompok teman sebaya dan peran orangtua dalam kehidupan remaja maka, bisa membuat remaja menjadi lebih mandiri atau menjadi kurang mandiri secara emosional, remaja cenderung tergantung dan bertingkah laku sesuai dengan saran kelompok teman sebaya dan orangtuanya atau remaja bisa menerima pendapat dari orang tua dan teman sebagai bahan masukan tetapi masih dapat melakukan kehendaknya pribadi di dalam menyelesaikan permasalahannya.

Kemandirian emosional dapat dibagi dalam derajat tinggi dan rendah. Perbedaan derajat akan berdampak terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku

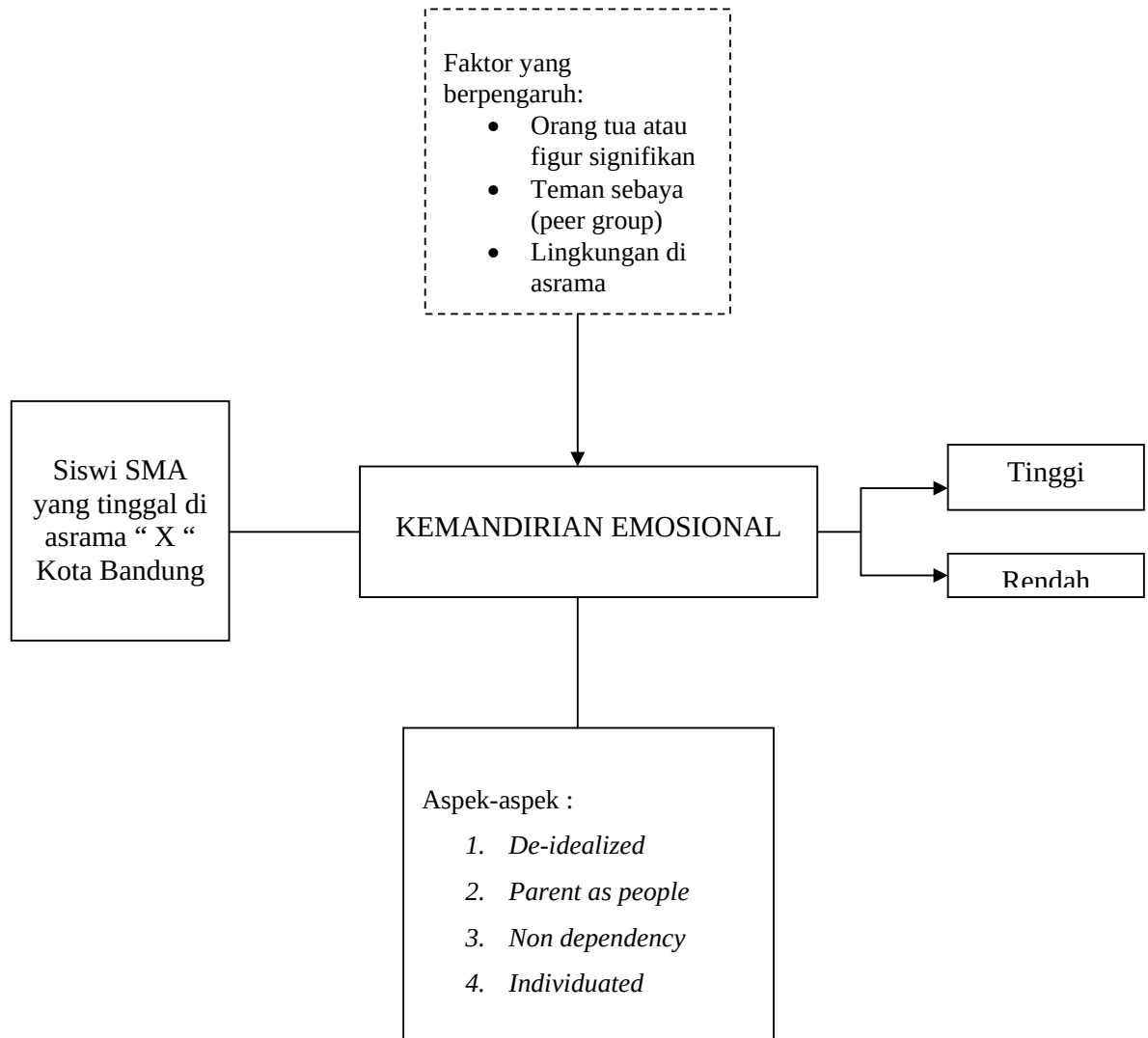
remaja. Perkembangan kemandirian pada masa remaja adalah bertahap, progresif meskipun penting secara relatif tidak berlangsung secara dramatik, sebab pada masa ini remaja akan melewati waktu jauh dari pengawasan langsung orangtua dan remaja akan mempelajari tingkah laku sendiri menurut cara-cara yang bertanggung jawab.

Bagi siswi SMA asrama “ X “ yang mempunyai kemandirian emosional yang tinggi akan menunjukkan tingkah laku seperti: tidak tergesa-gesa dalam meminta bantuan orangtua saat membutuhkan bantuan, Siswi asrama tidak lagi memandang orangtua sebagai orang yang serba tahu dan mempunyai wewenang penuh. Siswi asrama dapat memandang orangtua sebagai teman atau orang yang dipercaya bukan sebagai model, selain itu juga remaja memiliki hal-hal pribadi atau kejadian yang tidak ingin diketahui oleh orangtua.

Bagi siswi SMA asrama “ X “ yang mempunyai kemandirian emosional yang rendah akan menunjukkan tingkah laku seperti: tergesa-gesa dalam meminta bantuan orangtua saat membutuhkan bantuan. Siswi asrama memandang orangtua sebagai orang yang serba tahu dan mempunyai wewenang penuh. Siswi asrama tidak dapat memandang orangtuanya sebagai teman atau orang yang dipercaya melainkan sebagai model, selain itu juga remaja tidak memiliki hal-hal pribadi atau kejadian yang tidak diketahui oleh orangtua.

Adapun skema dari kerangka penelitian diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1.5 Skema Kerangka Pikir



1.6 Asumsi

- Kemandirian emosional merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan hidup remaja.
- Dengan bertempat tinggal jauh dari pengawasan dan aturan orangtua (tinggal di asrama) diharapkan kemandirian emosional remaja akan terbentuk lebih baik
- Kemandirian emosional dapat berkembang dengan dukungan dari keluarga, teman, institusi sekolah dan asrama.

Pada dasarnya setiap individu mempunyai kemandirian emosional serta harus dikembangkan dengan derajat yang berbeda-beda.